



Penggunaan Kosakata Batak Toba Dalam Ragam Gerak Tortor Hatasopisik Untuk Memperkuat Identitas Lokal

Use Of Batak Toba's Vocabulary In A Variety Of Tortor Hatasopisik Movements To Strengthen Local Identity

Dinda Dwiyanti¹, Jennyver Vannesty Ompusunggu², Mega Silvia³, Permata Sari Malau⁴, Syairal Fahmy Dalimunthe⁵

Universitas Negeri Medan

Email : dindadwiyanti164@gmail.com¹, jennyver.2223141005@mhs.unimed.ac.id², megasilvia8092020@gmail.com³, Permatamalau302@gmail.com⁴, fahmy@unimed.ac.id⁵

Article Info

Article history :

Received : 09-06-2024

Revised : 11-06-2024

Accepted : 13-06-2024

Published : 15-06-2024

Abstract

Indonesia is an archipelagic country consisting of a variety of ethnic groups and nations (ethnic) with various cultures each tribe in Indonesia has a culture that is characteristic of each tribe as its identity. Local identity is a characteristic that is owned by ethnic groups that are seen from several elements such as language, customs, culture and art by the community. Each local identity element is connected to one another to strengthen and clarify the identity of a tribe. One of the ethnic groups in Indonesia is the Toba Batak tribe that inhabits parts of North Sumatra and is spread in various other regions in Indonesia. The Toba Batak tribe is the third largest tribe in Indonesia, this tribe is known for its unique identity regional languages with typical accent, distinctive culture with Misti's customs and unique arts such as Hatasopisik Tortor art. ? The local identity of a tribe will not be separated from the regional language where local language is a means of communication in social life as well as in the life of the Toba Batak tribe. Hatasopicikic tortor art is a creating dance that is traditioned, namely the dance of creations that grow together with traditional Batak Toba culture and become a typical dance or local identity of the Toba Batak is also inseparable from the use of Toba Batak regional languages, but as the development of the use of regional languages in the arts is increasingly Decline, various types of works of art that are based on traditional culture are created but override Toba Batak regional languages in the development of art, often the elements of regional languages are ruled out in the development of artwork due to lack of literature studies on the regional language of Toba Batak so that some forms of art are only understood in Indonesian One of them is the use of Toba Batak regional languages in the Hatasopisik Tortor.

Keywords: *Variety of movements, Tortor Hatasopisik, Regional language, Local identity*

Abstrak

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri atas beragam suku dan bangsa (etnik) dengan kebudayaan yang beragam setiap suku di Indonesia memiliki budaya yang menjadi ciri khas masing-masing suku sebagai identitasnya. Identitas lokal merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suku bangsa yang terlihat dari beberapa



unsur seperti bahasa, adat istiadat, kebudayaan dan kesenian oleh masyarakat. Setiap unsur identitas lokal saling terhubung satu sama lain memperkuat dan memperjelas identitas suatu suku. Salah satu suku bangsa di Indonesia adalah suku Batak Toba yang mendiami sebagian wilayah Sumatera Utara dan tersebar di berbagai wilayah lain di Indonesia. Suku Batak Toba merupakan suku terbesar ketiga di Indonesia, suku ini dikenal dengan identitasnya yang unik bahasa daerah dengan logat khas, kebudayaan yang khas dengan adat istiadat misti serta kesenian yang unik seperti kesenian tortor Hatasopisik. Identitas lokal suatu suku tidak akan terlepas dari bahasa daerah dimana bahasa daerah merupakan alat komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat begitu juga dalam kehidupan suku Batak Toba. Kesenian tortor Hatasopisik merupakan tari kreasi yang mentradisi yaitu tari kreasi yang tumbuh bersama dengan budaya tradisional Batak Toba dan menjadi tarian khas atau identitas lokal dari Batak Toba juga tidak terlepas dari penggunaan bahasa daerah Batak Toba, namun seiring berkembangnya zaman penggunaan bahasa daerah dalam bidang kesenian semakin merosot, berbagai jenis karya seni yang berpijak dari budaya tradisional tercipta namun mengesampingkan bahasa daerah Batak Toba dalam pengembangan kesenian, sering kali unsur bahasa daerah dikesampingkan dalam pengembangan karya seni akibat kurangnya studi literatur terhadap bahasa daerah Batak Toba sehingga beberapa bentuk kesenian hanya dipahami dalam bahasa Indonesia salah satunya yaitu penggunaan bahasa daerah Batak Toba dalam tortor Hatasopisik.

Kata Kunci: Ragam gerak, Tortor Hatasopisik, Bahasa daerah, Identitas lokal

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri atas beragam suku dan bangsa, (menurut sensus BPS tahun 2010) Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di Tanah Air. Dengan jumlah suku bangsa yang banyak Indonesia menjadi negara yang kaya akan keberagaman, masing-masing suku bangsa di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda, ciri khas ini adalah identitas suku yang membedakan satu suku dengan suku yang lain. Identitas suku termasuk didalamnya adalah bahasa daerah, adat istiadat, kebudayaan dan kesenian daerah. Identitas suku ditunjukkan dalam kehidupan masyarakat dalam berbahasa, adat istiadat, kebudayaan dan kesenian daerah salah satu diantaranya adalah suku Batak Toba.

Suku Batak Toba adalah suatu kesatuan kultural yang tersebar diberbagai daerah namun tetap saling terikat oleh adat istiadat marga. Suku Batak Toba mendiami wilayah Sumatera Utara bagian Kabupaten Samosir, Kabupaten Toba, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Tapanuli Utara, dan Kabupaten Tapanuli Tengah dan daerah lain diluar pulau Sumatera. Suku Batak Toba dikenal dengan ciri khas bahasa Batak Toba dengan logat yang khas yang membedakannya dengan bahasa suku lain, kemudian ciri khas Batak Toba terlihat pada adat istiadat Dalihan Na Tolu yaitu sistem kekerabatan masyarakat yang mengatur kehidupan sosial masyarakat Batak Toba, kebudayaan *martarombo* yaitu kebudayaan mengenal marga untuk saling mengenal saudara semarga atau mengenal sesama suku Batak, busana kain ulos, dan kesenian yang beragam salah satunya kesenian tari yaitu Tortor Hatasopisik.

Sugiyono (2022) mengatakan bahwa bahasa merupakan salah satu unsur budaya penting selain sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi dan peralatan. Bahasa terbentuk akibat keperluan manusia untuk



berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa daerah adalah bahasa suku bangsa di Indonesia yang digunakan menyebar di seluruh daerah yang berada di Indonesia. Bahasa daerah adalah identitas budaya suatu daerah atau wilayah. Setiap bahasa daerah suku bangsa Indonesia memiliki keunikan dan ciri khas sendiri. Dialek, kosakata, aksent, dan ungkapan mencerminkan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sosial masyarakat setempat. Bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia. Budaya daerah akan dapat diapresiasi dengan baik apabila masyarakat memiliki kemahiran berbahasa daerah. Bahasa daerah Batak Toba adalah identitas suku yang menjadi unsur utama dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Dalam konteks kehidupan sosial memahami esensi bahasa daerah Batak Toba sangat penting. Bahasa Batak Toba digunakan hampir dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat asli Batak Toba baik untuk komunikasi sehari-hari, komunikasi dalam adat istiadat, hingga pada pendidikan lokal, namun penggunaan bahasa Batak Toba masih terbatas pada aspek kesenian terkhususnya seni tari.

Kesenian suku Batak Toba tercipta oleh kebudayaan, aktifitas kehidupan, dan kebiasaan masyarakat yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah karya seni. Kesenian suku Batak Toba mencakup kesenian musik yang disebut *uning-uningan*, tari yang disebut *tortor*, dan pertunjukan cerita atau *turi-turian*. Sebagai pengembangan dari aktifitas kehidupan masyarakat, kesenian suku Batak Toba tentu tidak terlepas dari penggunaan bahasa daerah, kesenian terus berkembang bersama dengan perkembangan zaman dan masyarakat. Seiring perkembangan zaman dan masyarakat esensi bahasa daerah Batak Toba mulai pudar terutama dalam bidang kesenian, berbagai karya seni terus berkembang dan muncul dengan menggunakan unsur budaya tradisional Batak Toba namun banyak karya seni yang meninggalkan esensi bahasa daerah Batak Toba sebagai identitas lokal Batak Toba. Salah satu diantaranya adalah pada *tortor* *Hatasopisik*. *Tortor* *Hatasopisik* merupakan salah satu tarian dari Batak Toba yang sangat khas dan menjadi salah satu identitas lokal Batak Toba, tari ini kerap ditampilkan dalam berbagai acara namun tidak banyak orang yang tahu apa saja nama ragam gerak *tortor* *Hatasopisik* dalam bahasa Batak Toba dan apa maknanya. Bahasa daerah Batak Toba dan *tortor* *Hatasopisik* merupakan identitas Batak Toba yang saling terhubung dimana bahasa daerah digunakan dalam kesenian untuk memperkuat identitas lokal. *Tortor* *Hatasopisik* sebagai kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Batak Toba perlu dipahami bentuk gerakannya dalam bahasa daerah untuk memperkuat kedudukan *tortor* *Hatasopisik* sebagai identitas lokal yang kemudian dapat disampaikan dalam berbagai cara yaitu melalui pendidikan, pelatihan tari dan studi literatur.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai ragam gerak tari dalam *tortor* *Hatasopisik* menggunakan bahasa daerah serta maknanya. Sadar akan pentingnya pelestarian bahasa daerah dalam ragam gerak seni tari sehingga identitas daerah Batak Toba tidak hilang dalam kesenian, maka dalam jurnal ini diangkat dua masalah pokok, yaitu (1) Bagaimanakah penggunaan bahasa daerah Batak Toba dalam ragam gerak *tortor* *Hatasopisik*? dan (2) Mengapa penggunaan bahasa daerah Batak Toba dalam ragam gerak *tortor* *Hatasopisik* dapat dijadikan sebagai salah satu upaya penguatan identitas lokal Batak Toba?



METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data diperoleh melalui observasi dan kajian literatur. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis Milles & Hiberman (1992:15-21), yakni proses analisis data yang digunakan secara serempak mulai dari proses pengumpulan data, mereduksi, mengklarifikasi, mendeskripsikan, menyimpulkan dan menginterpretasikan semua informasi secara selektif. Dalam penelitian ini digunakan teknik library research yaitu menghimpun data dari telaah terhadap buku literatur jurnal catatan dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang dikaji

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas lokal daerah Batak Toba

Identitas (*identity*), berasal dari bahasa Latin *idem* yang artinya sama (*same*). Simpson & Weiner sebagaimana dikutip oleh Trimble & Dickson menjelaskan bahwa istilah identitas digunakan untuk menyatakan “gagasan kesamaan, keserupaan, dan kesatuan dari seseorang sepanjang waktu dalam semua keadaan; kondisi atau fakta bahwa seseorang atau hal adalah dirinya dan bukan yang lain.” (Simpson & Weiner, 1989: 620).

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki berbagai aneka ragam etnik (suku bangsa) dengan budaya yang beragam, masing-masing etnik tersebut memiliki budaya sendiri yang menjadi ciri khas pembeda antara satu suku dengan suku yang lain. Dalam istilah yang populer yaitu “identitas lokal” (*local identity*) kebudayaan daerah menunjukkan identitas suatu etnis yang lahir, berkembang dan mapan di suatu wilayah yang ditempati oleh suatu komunitas atau suku bangsa tertentu. Identitas lokal merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suku bangsa tertentu. Identitas lokal dapat terlihat dari bahasa dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Suku Batak Toba merupakan salah satu dari sekian banyak suku yang ada di Indonesia, suku Batak Toba adalah salah satu kelompok etnis Batak yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara, Indonesia yang menempati wilayah Sumatera Utara bagian Kabupaten Samosir, Kabupaten Toba, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Tapanuli Utara, dan Kabupaten Tapanuli Tengah. Identitas suku Batak Toba ditunjukkan oleh ciri khas suku yang membedakannya dari suku lain yaitu bahasa daerah Batak Toba, wilayah daerah Toba, adat istiadat, kebudayaan dan kesenian. Identitas lokal Batak Toba terbentuk dari kesamaan, keserupaan, dan kesatuan masyarakat Batak Toba dalam kurun waktu yang panjang. Perjalanan sejarah masyarakat Batak Toba, kebudayaan dan bahasa membentuk identitas lokal yang menjadi ciri khas suku Batak Toba. Adapun ciri khas tersebut adalah bahasa Batak Toba dengan aksen dan logat yang khas, adat istiadat masyarakat Batak Toba yang menjunjung tinggi sistem kekerabatan atau sistem marga, kebudayaan Dalihan Na Tolu, busana kain ulos, dan kesenian yang beragam salah satunya kesenian tari yaitu Tortor Hatasopisik. Masing-masing unsur identitas lokal saling terikat dan terhubung satu sama lain memperkuat identitas lokal Batak Toba.



1. Bahasa daerah Batak Toba sebagai identitas lokal

Dalam rumusan Seminar Politik Bahasa (2003) disebutkan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah atau intramasyarakat di samping bahasa Indonesia dan yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia yang berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, sarana hubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, sarana pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah serta sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan.

Salah satu unsur identitas lokal Batak Toba adalah bahasa daerah, sebagai salah satu dari beragam suku di Indonesia masyarakat Batak Toba berdiri dengan bahasa daerah yang khas. Menurut Suyono dalam kamus Antropologi (1985), bahasa daerah adalah bahasa yang dipergunakan oleh penduduk di daerah geografis tertentu yang terbatas dalam wilayah suatu negara. Bahasa daerah Batak Toba adalah bahasa yang telah digunakan sejak turun temurun oleh masyarakat Batak Toba dan masih terpelihara hingga saat ini, digunakan oleh masyarakat Batak Toba yang tersebar luas di wilayah Sumatera Utara bagian Kabupaten Samosir, Kabupaten Toba, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Tapanuli Utara, dan Kabupaten Tapanuli Tengah.

2. Kesenian tortor Hatasopisik sebagai identitas lokal

Tortor secara fisik adalah tarian atau gerak tubuh, namun gerak tersebut memiliki makna yang lebih. Dari bentuk gerak tortor merupakan sebuah media komunikasi dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, melalui media gerak terjadi interaksi antar penari dengan makna yang akan disampaikan. Tortor Hatasopisik adalah salah satu tari kreasi yang mentradisi dalam budaya suku Batak Toba, umumnya tortor ini dikenal sebagai tari hiburan dan maknanya adalah tentang kisah asmara muda-mudi Batak Toba dimana dalam tortor ini menceritakan tentang awal pertemuan muda-mudi saling berkenalan, saling mendekat, dan menjalin hubungan asmara. Tortor Hatasopisik disajikan dalam bentuk tari berpasangan yang memperjelas interaksi antar penari sebagai bentuk komunikasi penyampaian makna kepada pengamat.

Penggunaan bahasa daerah dalam kesenian tari untuk memperkuat identitas lokal

Penggunaan Bahasa Batak Toba sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba selain sebagai alat komunikasi bahasa Batak Toba menjadi alat untuk menunjukkan identitas suku Batak Toba dimana dalam berbagai kegiatan menggunakan istilah bahasa Batak Toba begitu juga dalam kesenian seperti seni musik yang disebut Uning-uningan dan menari yang disebut tortor, adapun dalam unsur seni tentu tidak terlepas dari bahasa daerah. Kesenian Batak Toba tumbuh dan berkembang bersama dengan kehidupan masyarakat Batak Toba dan tidak lepas dengan penggunaan bahasa daerah dalam penyebutannya. Namun seiring berkembangnya zaman penggunaan bahasa daerah dalam bidang kesenian semakin merosot, berbagai jenis karya seni yang berpijak dari budaya tradisional tercipta namun mengesampingkan bahasa daerah Batak Toba



dalam pengembangan kesenian, sering kali unsur bahasa daerah dikesampingkan dalam pengembangan karya seni akibat kurangnya studi literatur terhadap bahasa daerah Batak Toba sehingga beberapa bentuk kesenian hanya dipahami dalam bahasa Indonesia sebagai contoh yaitu penggunaan bahasa daerah Batak Toba dalam tortor Hatasopisik.

Sebagai salah satu unsur pembentuk identitas lokal upaya penggunaan bahasa yang dapat menggambarkan identitas lokal yaitu penamaan. Bahasa daerah Batak Toba tentu memiliki beragam kosa kata untuk menyebutkan berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari, maka untuk memperkuat identitas lokal bahasa daerah Batak Toba dapat digunakan dalam menamai berbagai bentuk kegiatan salah satunya adalah penamaan dalam bidang kesenian.

Penamaan tortor Hatasopisik sendiri dinamai dari gerakan bisik-berbisik dalam tortor Hatasopisik hata artinya kata atau percakapan dan sopisik artinya berbisik. Tari terdiri atas unsur gerak, ruang, dan waktu. Gerak adalah perpindahan tubuh dari satu titik ke titik lain dalam tari gerak tersusun menjadi sebuah struktur gerak dimulai dari struktur terkecil yaitu sikap sebelum bergerak, motif gerak hingga pada ragam gerak yang membentuk satu kesatuan bentuk tari yang lengkap dan memiliki makna. Dalam pengembangannya sebagai bentuk kesatuan tari tortor Hatasopisik mencakup unsur-unsur gerak yang terinspirasi dari berbagai kegiatan masyarakat suku Batak Toba seperti kegiatan marhusip-husip yaitu kegiatan prosesi keluarga pengantin bertemu untuk membicarakan tahap dan inisiasi pernikahan, kegiatan ini menjadi konsep awal dari tortor Hatasopisik.

Adapun struktur motif gerak dalam tortor Hatasopisik dalam bahasa daerah adalah sebagai berikut :

| | | |
|----|--|------------------------------------|
| a. | Sikap sebelum bergerak | Nama gerak dalam bahasa Batak Toba |
| | 1. Posisi tubuh berdiri tegap | Marsitoltol |
| | 2. Posisi telapak tangan berada didepan perut (pusar) dengan telapak tangan kanan berada diatas punggung tangan kiri | Siubeon |
| b. | Gerak | |
| | 1. Gerak tungkai/kaki : | |
| | a. Menghenjut tungkai kebawah dan keatas berulang | Urdot |
| | b. Menggesek dengan gerak membuka menutup kaki sambil bergerak kesamping | Serser |
| | c. Menghentak/ berinjak | Marinjak |
| | d. Gerakan duduk atau jongkok | Hundul |



| | |
|---|------------------------------|
| 2. Gerak torso : | |
| a. Membelokkan badan sebelah kiri | Mangeol tu sambola hambirang |
| b. Membelokkan badan sebelah kanan | Mangeol tu sambola siamun |
| 3. Gerak lengan : | |
| a. Gerakan telapak tangan berada didepan perut | Siubeon |
| b. Posisi telapak tangan ditangkupkan dengan ujung jari menghadap depan atas seperti menyembah | Somba |
| c. Gerakan membuka telapak tangan dari posisi sembah menjadi membuka didepan bahu, posisi telapak tangan terbuka mengahap depan | Mambukka roha |
| d. Gerakan rotasi tangan dari bahu melewati kepala turun kesamping paha | Mandegal |
| e. Gerakan tangan patah-patah (untuk penari pria) | Marmossak |
| f. Gerakan tangan menghempas, menyilang didepan dada | Embas |
| g. Gerakan tangan berada disamping telinga (untuk penari perempuan) | Manangihon |
| h. Gerakan tangan berada didepan mulut (untuk penari pria) | Marhusip |
| 4. Gerakan kepala | |
| a. Tegak dengan pandangan lurus kedepan | Togap |
| b. Menggeleng-gelengkan kepala (untuk penari perempuan) | Mangupir |
| c. Mengangguk-anggukkan kepala | Mangundukhon |

(Tabel 1.1 Struktur motif gerak tortor Hatasopisik dalam bahasa Batak Toba)

Selain struktur motif gerak dalam tortor Hatasopisik terdapat ragam gerak yaitu gabungan motif gerak yang disusun membentuk kesatuan kalimat gerak untuk menyampaikan makna tari, ragam gerak tortor Hatasopisik dalam bahasa daerah Batak Toba dan maknanya adalah sebagai berikut :



| Ragam gerak | Nama ragam gerak dalam bahasa Batak Toba | Makna |
|-------------|--|---|
| I | Somba situan na torop, Marsitandaan | Hormat kepada tamu, ragam gerak perkenalan yang bermakna pertemuan antara pemuda pemudi dimana dalam budaya Batak Toba jika ingin menjalin hubungan terlebih dahulu harus saling mengenali dari marga yang dikenal dengan budaya martarombo |
| II | Manopot si dongan borua, marpanungkun | Menemui sipemudi, mendekati dan bertanya. Ragam gerak pendekatan pemuda kepada pemudi dengan gerak berbisik dimana sang pemuda seakan bertanya kepada pemudi apakah bersedia menjalin hubungan dengannya |
| III | Paboto alus | Memberitahukan jawaban, ragam gerak memberi kepastian apakah pemudi mau menjalin hubungan atau tidak |
| IV | Marhasohotan, panutup | Menikah, ragam gerak yang kesepakatan yang telah dicapai hingga sampai pada tahap pernikahan dan penutup |

(Tabel 1.2 Ragam gerak tortor Hatasopisik dalam bahasa Batak Toba)

KESIMPULAN

Penggunaan bahasa daerah Batak Toba dalam ragam gerak tortor Hatasopisik berguna untuk memperkuat identitas lokal Batak Toba, unsur bahasa daerah dan kesenian saling melengkapi dan menguatkan kedudukan satu sama lain, bahasa daerah Batak Toba sebagai alat komunikasi memperkuat kedudukan tortor Hatasopisik sebagai salah satu kesenian tari yang menjadi ciri khas atau identitas lokal Batak Toba, tortor sebagai kesenian juga bukan hanya sebagai bentuk karya seni untuk hiburan semata namun juga sebagai media komunikasi untuk menyampaikan makna artistik kepada masyarakat penggunaan bahasa daerah memperjelas makna yang ingin disampaikan dalam tortor Hatasopisik yaitu menceritakan tentang awal pertemuan muda-mudi saling berkenalan, saling mendekat, dan menjalin hubungan asmara. Penggunaan bahasa daerah Batak Toba dalam ragam gerak tortor Hatasopisik dapat dijadikan sebagai salah satu upaya penguatan identitas lokal Batak Toba dengan penamaan ragam gerak maka generasi berikutnya yang ingin mempelajari tarian ini akan lebih paham makna apa yang ingin disampaikan dalam tarian dan memperkaya pengetahuan terhadap budaya lokal Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Budiwiyanto, A. (2022, Januari 22). *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Retrieved from Kontribusi Kosakata Bahasa Daerah dalam Bahasa Indonesia: <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/792/kontribusi-kosakata-bahasa-daerah-dalam-bahasa-indonesia>
- Fitriani Lubis, M. H. (2024). Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia. In M. H. Fitriani Lubis, *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia* (p. 4). Medan : CV. Daris Indonesia.
- Matthew B. Miles, A. M. (1992). Qualitative Data Analysis a Methods Source Book. In A. M. Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis a Methods Source Book* (pp. 15-21). London: Sage Publication, Inc.
- Simpson, J. A. (1989). *The Oxford English dictionary*. Oxford: Oxford: Clarendon Press.
- Sjamsuddin, H. (2017, Agustus 29). Identitas-Identitas Etnik dan Nasional dalam Perspektif Pendidikan Multikultural. *Identitas-Identitas Etnik dan Nasional dalam Perspektif Pendidikan Multikultural*, pp. 1-10.